

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah salah satu tanaman komoditas perkebunan yang memiliki penting strategis di Indonesia dan terus mengalami kemajuan dalam pengembangannya. Perkebunan kelapa sawit bukan hanya menjadi sumber utama mata pencaharian bagi petani di masyarakat, tetapi juga berperan krusial dalam mendukung perekonomian nasional melalui produksi minyak sawit. Bagi Indonesia, kelapa sawit memiliki signifikansi besar dalam pembangunan sektor perkebunan nasional, memberikan kesempatan kerja yang meluas dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, serta menjadi salah satu sumber utama devisa negara. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen utama minyak sawit di dunia, bahkan saat ini menempati peringkat kedua global.

Negara ini juga memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia, mencapai 34,18% dari total luas areal kelapa sawit global. Produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia dalam periode 2004-2008 mencapai 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS), yang menyumbang sekitar 40,26% dari total produksi kelapa sawit dunia (Fauzi, 2012).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Namun, pertumbuhan kelapa sawit yang pesat juga diiringi oleh berbagai tantangan, salah satunya adalah masalah hama. Kelapa sawit diserang berbagai hama dari pembibitan hingga tanaman yang dibudidayakan di lapangan. Saat di lahan, hama

menyerang pada fase tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai tanaman menghasilkan (TM).

Hama kelapa sawit sebagian besar adalah serangga, serangga dikatakan menimbulkan masalah bagi pertanian atau sebagai hama karena menyerang atau merusak tanaman atau tumbuhan, berdampak pada kesehatan dasar tanaman serta pada produktivitasnya, merusak tanaman dengan memotong akar, batang, dan daunnya, juga menyerap getah sel tanaman dari berbagai bagiannya. Serangga hama dapat mengurangi hasil dan menyebarkan penyakit dengan memakan tanaman dan/atau bagian tertentu tanaman. Diperkirakan bahwa tanpa pengendalian, sekitar 30% tanaman akan hilang setiap tahun dan dengan pengendalian, kurang dari 3% tanaman hilang karena serangga hama. Pengendalian serangga (kutu daun) adalah bagian dari program pengelolaan tanaman pertanian.

Untuk mencapai pengendalian yang paling ekonomis terhadap hama, penting untuk menerapkan perlakuan pada waktu yang tepat, yang sesuai dengan perkembangan tanaman dan siklus perkembangan serangga. Pengelolaan hama yang cerdas melibatkan pemilihan dan penerapan taktik pengendalian hama yang tidak hanya efektif secara biologis, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi ekonomi, ekologis, dan sosial yang menguntungkan. Hal ini dicapai dengan menggunakan beberapa taktik dengan cara yang kompatibel untuk menjaga kerusakan hama di bawah tingkat kerugian ekonomi sambil memberikan perlindungan terhadap bahaya terhadap manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan.

Serangan Ordo Homoptera (Kutu) akan menjadi fokus utama pada rumusan masalah penelitian ini. Kutu daun merupakan salah satu hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit, terutama pada daun-daun muda. Mereka hidup di sepanjang tulang daun, menghisap cairan tanaman yang membuat penghambatan proses

fotosintesis. Serangan kutu daun pada kelapa sawit bukan hanya masalah estetika yang mengubah penampilan daun menjadi mengkilap dan berwarna hitam, tetapi juga memiliki dampak serius terhadap produktivitas tanaman. Ketika populasi kutu daun meningkat, mereka dapat menghambat pertumbuhan daun. Oleh karena itu, pengendalian kutu kelapa sawit menjadi sangat penting untuk menjaga produktivitas dan kualitas tanaman ini. Upaya pengendalian yang efektif perlu dikembangkan untuk mengatasi serangan hama ini, terutama selama musim kemarau ketika populasi kutu cenderung meningkat hal itu dikarenakan saat kemarau kadar air dalam daun menjadi sedikit karena sedikitnya air dan campuran nitrogen yang ada pada daun menyebabkan kutu daun tersebut menyukai percampuran keduanya yang akhirnya meningkatkan kutu daun. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pengendalian pada tanaman kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa bahan yang mempengaruhi hama kutu daun kelapa sawit?
2. Bagaimana pengendalian kutu daun yang efektif pada kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui efektivitas masing-masing kombinasi perlakuan terhadap populasi kutu daun tanaman kelapa sawit dengan menggunakan rancangan acak kelompok.
2. Mengetahui metode pengendalian kutu daun yang efektif pada kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

- Bagi Peneliti :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang bagaimana proses pengendalian kutu daun kelapa sawit
 - b. Mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pengendalian kutu pada kelapa sawit berdasarkan pengetahuan teori dan praktik yang telah diperoleh selama perkuliahan di bidang pertanian.
 - c. Penelitian ini sebagai proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1
- Pihak lain :
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan praktik pengendalian hama pada kelapa sawit
 - b. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mempelajari bagaimana proses dan cara pengendalian kutu daun kelapa sawit yang berhubungan dengan bidang pertanian sebagai referensi penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya